

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

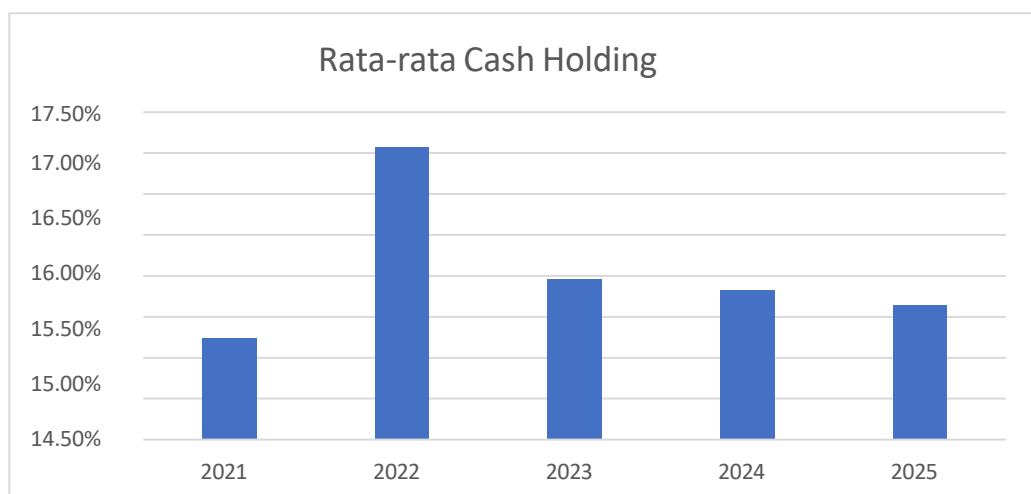
Di Indonesia, perusahaan sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dengan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara. Perusahaan energi merupakan entitas yang beroperasi dalam penyediaan energi melalui berbagai aktivitas, seperti eksplorasi, produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran. Sektor ini mencakup beragam bidang yang berhubungan dengan proses pengembangan, penyediaan, serta penyaluran sumber energi, mulai dari minyak bumi, gas alam, listrik, batu bara, hingga energi terbarukan (Vinatra & Nirawati, 2024). Selain itu, industri energi, baik itu konvensional maupun energi terbarukan, memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan memerlukan pendekatan strategis dalam pengelolaannya. Meningkatnya intensitas dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat kas yang optimal pada saat terjadi krisis keuangan (Nathania & Tjakrawala, 2024).

Pengembangan perusahaan membutuhkan investasi yang besar. Perusahaan tidak dapat mengalokasikan seluruh dana yang ada hanya untuk tujuan pengembangan, karena masih ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan keuangan adalah keputusan mengenai jumlah kas yang perlu dipertahankan dalam bentuk *cash holding* atau kas ditahan. Kas merupakan elemen vital yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang lebih untuk pengelolaannya (Darmawan & Nugroho, 2021).

Menurut Darmawan dan Nugroho, (2021) pengelolaan kas yang tidak efektif dapat menurunkan daya saing dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Mengingat tingginya biaya proyek dan risiko yang terkait dengan investasi besar di sektor energi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan energi untuk mempertahankan likuiditas yang cukup untuk menghadapi fluktuasi pasar dan potensi gangguan operasional, serta memanfaatkan peluang investasi yang dapat mendatangkan keuntungan dimasa depan. Sebagai salah satu komponen laporan keuangan, kas memiliki tingkat *likuiditas* yang tinggi dan mudah diakses dalam situasi darurat. Oleh karena itu jika perusahaan tidak dapat mengelola kas dengan efektif, hal tersebut dapat menghambat kelancaran operasional perusahaan dan memengaruhi daya saing perusahaan.

Kas yang dikelola secara optimal memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan perusahaan. Apabila jumlah kas tidak memadai, aktivitas operasional dapat mengalami hambatan. Dengan demikian, perusahaan perlu memastikan bahwa saldo kas yang dimiliki tetap berada pada tingkat yang mampu memenuhi kebutuhan operasional secara efektif (Angelia & Dwimulyani, 2019 dalam Rahman, 2021). Hal tersebut menyebabkan penentuan cash holding sangatlah dibutuhkan oleh perusahaan. *Cash holding* dapat diartikan sebagai kas yang ada atau tersedia diperusahaan. *Cash holding* yang optimal harus dijaga perusahaan agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan kas dan harus disediakan dalam batas jumlah yang telah ditentukan (Ridha, 2019).

Menurut Yanti *et al.*(2019), *cash holding* mengacu pada jumlah kas dan setara kas yang tersedia serta memiliki tingkat likuiditas tinggi sehingga dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas ketika diperlukan. Maka dari itu, perusahaan perlu menentukan tingkat *cash holding* secara tepat agar mampu memenuhi kebutuhan operasional serta mengantisipasi kebutuhan kas yang bersifat mendadak.



Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Gambar 1. 1 Rata-Rata *Cash Holding*

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata *cash holding* perusahaan sektor energi mengalami peningkatan dari 14,74% pada tahun 2021 menjadi 17,07% pada tahun 2022. Selanjutnya, rata-rata *cash holding* mengalami penurunan menjadi 15,46% pada tahun 2023, 15,33% pada tahun 2024, dan 15,14% pada tahun 2025. Meskipun mengalami penurunan setelah tahun 2022, rata-rata *cash holding* perusahaan sektor energi relatif stabil pada kisaran 15% selama tiga tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi cenderung menyesuaikan kebijakan penyimpanan kas dengan kebutuhan investasi, kondisi likuiditas, serta perubahan harga komoditas energi. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan

kas pada perusahaan sektor energi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan PT ABM Investama Tbk (ABMM) dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebagai representasi perusahaan sektor energi. Kedua perusahaan dipilih karena menunjukkan fluktuasi *cash holding* yang cukup jelas selama periode 2021–2025 serta memiliki karakteristik sebagai perusahaan sektor energi yang membutuhkan investasi besar, memiliki struktur pendanaan yang dinamis, dan menghadapi perubahan kondisi industri selama periode penelitian. Oleh karena itu, kedua perusahaan dinilai mampu merepresentasikan fenomena pengelolaan *cash holding* pada perusahaan sektor energi.

Tabel 1. 1
Fluktuasi *Cash Holding* dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya pada Perusahaan ABMM Dan ADRO Tahun 2021-2025

Tahun	Emiten	<i>Cash Holding</i>	<i>Growth Opportunity</i>	<i>Net Working Capital</i>	<i>Firm Size</i>	<i>Leverage</i>
2021	ABMM	11,97%	57,52%	-10,99%	30,97	41,24%
2022		11,18%	3,76%	21,10%	31,01	68,85%
2023		8,74%	10,39%	0,99%	31,12	64,81%
2024		8,13%	0,92%	-3,51%	31,13	59,57%
2025		9,71%	1,93%	0,95%	31,15	57,16%
2021	ADRO	23,87%	99,91%	19,46%	25,25	34,29%
2022		37,72%	32,28%	49,31%	32,32	29,26%
2023		31,62%	-0,36%	41,06%	32,71	29,26%
2024		20,98%	-50,42%	29,22%	32,70	19,86%
2025		15,32%	5,43%	19,75%	32,30	26,60%

Sumber: Data Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, PT ABM Investama Tbk (ABMM) menunjukkan bahwa cash holding mengalami penurunan dari 11,97% pada tahun 2021 menjadi

8,13% pada tahun 2024 sebelum meningkat menjadi 9,71% pada tahun 2025. Penurunan tersebut diduga dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan pendanaan untuk aktivitas operasional dan investasi perusahaan sehingga sebagian kas dialokasikan untuk mendukung ekspansi usaha. Selain itu, *net working capital* yang tercatat bernilai negatif pada beberapa periode mencerminkan bahwa aset lancar perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban lancarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan kas yang dimiliki guna mendukung aktivitas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Meskipun *leverage* mengalami penurunan setelah tahun 2022, *cash holding* belum meningkat secara signifikan karena perusahaan masih memprioritaskan penggunaan dana untuk aktivitas produktif.

Fenomena yang berbeda terlihat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO). Cash holding meningkat dari 23,87% pada tahun 2021 menjadi 37,72% pada tahun 2022, kemudian menurun secara bertahap hingga 15,32% pada tahun 2025. Penurunan tersebut diduga dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan investasi perusahaan, termasuk pengembangan proyek dan diversifikasi usaha, serta normalisasi harga batu bara setelah mengalami peningkatan pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan kas perusahaan lebih banyak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan investasi dibandingkan dipertahankan sebagai saldo kas. Selain itu, penurunan *growth opportunity* serta perubahan *leverage* menunjukkan adanya penyesuaian strategi pendanaan perusahaan dalam menghadapi dinamika industri energi.

Berdasarkan Gambar 1.1 dan Tabel 1.1 fluktuasi cash holding pada perusahaan sektor energi menunjukkan bahwa perubahan *growth opportunity*, *net working capital*, *firm size*, dan *leverage* diduga memengaruhi kebijakan perusahaan dalam menentukan jumlah kas yang disimpan. Perusahaan sektor energi memiliki karakteristik kebutuhan modal yang besar, risiko bisnis yang tinggi, serta sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun harga komoditas energi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menjaga tingkat *cash holding* tertentu untuk memenuhi kebutuhan operasional, investasi, dan mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang (Ramadhan & Achyani, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, fluktuasi *cash holding* pada perusahaan sektor energi diduga tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga memengaruhi *cash holding* meliputi *growth opportunity*, *net working capital*, *firm size*, dan *leverage*.

Growth Opportunity merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat cash holding. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan serta meningkatkan posisinya di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi dan persaingan industri. Perbedaan tingkat *growth opportunity* antar perusahaan menuntut manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat agar peluang pertumbuhan dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perusahaan (Kasmir, 2016). Ketika *growth opportunity* dalam perusahaan meningkat akan mempengaruhi naiknya *cash holding*. Return yang didapat oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya *growth opportunity*. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu

untuk mempertahankan kas sebagai pemenuh kebutuhan investasi dimasa depan (Ramadhan & Achyani, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Maxentia et al., (2022) dan Oktafiana & Hidayat, (2022) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh dan Jannah & Priyanto, (2023) menunjukkan bahwa *growth opportunity*, berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Kuswardono, (2019) dan Abbas et al., (2020) *growth opportunity* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat *cash holding*.

Faktor kedua yang memengaruhi *cash holding* adalah *net working capital* atau modal kerja bersih. Modal kerja bersih mencerminkan bagian dari aset lancar yang tersedia untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan, sekaligus menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga *likuiditas* tetap terjaga (Riyanti, 2011 dalam Rahman, 2021). Menurut Hastuti (2020) dalam Agnesstyaningsih et al., (2023) *net working capital* merupakan aset lancar yang disediakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional tanpa mengganggu *likuiditas* perusahaan.

Perusahaan dengan nilai *net working capital* yang tinggi akan memiliki potensi untuk berkembang dan bisa menjadi pilihan investasi yang potensial. Sebaliknya, jika nilai *net working capital* rendah maka perusahaan akan sulit berkembang karena adanya indikasi kesulitan dalam membayar utang jangka pendek kepada kreditur (Romel & Ekadjaja, 2023). Oleh karena itu, manajemen NWC yang baik sangat penting untuk menjaga keuangan perusahaan stabil dan

membuat strategi pengelolaan modal kerja terbaik. NWC dapat sebagai indikator kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar tepat waktu (Wijanto & Yanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Priyanto, (2023) dan Abbas et al., (2020) ini menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Penelitian yang dilakukan oleh Romel & Ekadjaja, (2023) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agnesstyaningsih et al., (2023) dan Suwandi (2020), *net working capital* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *cash holding* perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *cash holding* adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Variabel ini mencerminkan besar kecilnya skal perusahaan yang dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti total penjualan, total aset, kapitalisasi pasar, *log size*, serta nilai pasar saham Irwanto, et al. (2019). Keuangan dalam perusahaan dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ukuran yang besar sehingga jumlah *cash holding* akan lebih tinggi daripada perusahaan dengan ukuran kecil (Nathania & Tjakrawala, 2024). Semakin besar perusahaan, maka semakin mudah baginya untuk memperoleh pembiayaan dari luar, sehingga cenderung tidak menyimpannya dalam jumlah besar atau bahkan tidak menyimpan cadangan kas (Afif & Prasetyono 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Elnathan & Susanto, (2020) dan Jannah & Priyanto, (2023) menunjukkan bahwa *firm size*, berpengaruh signifikan terhadap

cash holding. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Kuswardono, (2019) menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding* perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana & Hidayat, (2022) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor terakhir adalah *leverage* yang merupakan rasio keuangan perusahaan yang membandingkan antara total hutang dengan aktiva perusahaan (Wijaya et al., 2010 dalam Saputri & Kuswardono 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri (Ramadhan & Achyani, 2025). Tingginya tingkat *leverage* harus diimbangi dengan tinggi tingkat *cash holding*. Jika perusahaan memiliki utang yang besar akan berpotensi mengalami kesulitan dan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal (Maxentia at. El, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Priyanto, (2023) menunjukkan bahwa *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. penelitian yang dilakukan Saputri & Kuswardono, (2019) dan Oktafiana & Hidayat, (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maxentia at. el, (2022), Abbas et al., (2022) dan Elnathan & Susanto, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam literatur mengenai peran *leverage*

terhadap *cash holding*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan tersebut.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan. Ketidakselarasan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Kondisi ini mendorong perlunya pengujian ulang, terutama pada sektor industri yang memiliki karakteristik fluktuatif seperti sektor energi. Dinamika dan ketidakpastian yang terjadi di sektor ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana perusahaan menentukan tingkat *cash holding* yang tepat dalam menghadapi perubahan kondisi operasional. Situasi tersebut menjadi perhatian bagi investor karena *cash holding* sering kali mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan adanya *research gap* tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Growth Opportunity*, *Net Working Capital*, *Firm Size* Dan *Leverage* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
2. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025.
2. Untuk mengetahui apakah *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025.
3. Untuk mengetahui apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025.

4. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membaca maupun memanfaatkan hasil penelitian, terutama dalam menambah wawasan dan memberikan informasi yang relevan sesuai dengan topik yang dikaji. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan evaluasi dalam menyusun strategi pelaporan keuangan dan pengelolaan arus kas untuk menjaga kestabilan laba jangka panjang.
 - b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai kualitas laba perusahaan dengan melihat persistensi laba sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.